

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kemampuan Berpikir Kritis

###### a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Kemampuan kognitif yang perlu dikembangkan di sekolah dasar salah satunya yaitu berpikir tingkat tinggi. Kemampuan inilah yang biasanya dikenal sebagai *High Order Thinking Skills (HOTS)*. *High Order Thinking Skills (HOTS)* menurut Resnick (1987) adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggaris bawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi siswa dalam melakukan pembelajaran. Menurut Helpern dalam Sani (2019:14) menyatakan proses berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan (*problem solving*) dan membuat keputusan. kemampuan berpikir kritis merupakan suatu tindakan yang menggunakan logika dalam menyelesaikan masalah dengan cara menganalisis untuk mengetahui kebenarannya yang selanjutnya dapat mengambil keputusan untuk memecahkan masalah.

Menurut Ennis dalam Prastowo (2015:121) berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Pada kegiatan pembelajaran berpikir kritis diperlukan oleh peserta didik untuk memahami materi dan dapat menganalisa beberapa fakta sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Teori Helpern dalam Sani (2019:14) pemikiran kritis mencakup tentang: ingatan, pemikiran dan bahasa, menalar secara deduktif, analisis argumen, menguji hipotesis, kemiripan dan ketidakpastian, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan berpikir kreatif.

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah harus mempunyai alasan dari pemikirannya, informasi yang cukup, serta menggunakan sumber informasi yang dapat dipercaya. Sies dalam Sani (2019:15) menyatakan berpikir kritis merupakan proses berpikir terampil dan bertanggungjawab ketika seseorang mempelajari suatu permasalahan dari semua sudut pandang dan terlibat dalam penyelidikan sehingga

dapat memperoleh opini, penilaian, atau pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya untuk menarik kesimpulan. Jadi kemampuan berpikir kritis sebagai proses kognitif yang menghasilkan suatu produk berpikir yang dapat di pertanggungjawabkan.

Peserta didik yang dibiasakan berpikir kritis sejak dini akan menghasilkan peserta didik dengan pemikiran yang maju dan pada kehidupannya peserta didik akan mudah untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya dikehidupannya sehari-hari. Kemampuan berpikir merupakan menggabungkan sikap-sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk dapat membentuk lingkungannya agar lebih efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang secara kognitif dimana berpikir menggunakan logikanya untuk memberikan penjelasan sederhana, melalui proses menganalisis permasalahan yang disajikan melalui informasi yang didapatkan serta sumber yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berpikir kritis membuat peserta didik memiliki kemampuan untuk mengatur strategi dan teknik untuk melatih peserta memecahkan suatu masalah yang dihadapinya di dalam kehidupan sehari-harinya. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dimiliki peserta didik melalui latihan-latihan soal dan tahapan-tahapan seperti menganalisis, memecahkan masalah, menyimpulkan, mengevaluasi, yang dapat dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dengan melakukannya secara terus-menerus.

## **b. Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis**

Pentingnya kemampuan berpikir kritis untuk peserta didik tidak lepas dari masuknya abad 21 yang menuntut harus memiliki kemampuan Abad 21. Menurut Fadel dalam Sani (2019:52-53) menyatakan bahwa keterampilan belajar dan inovasi yang dibutuhkan pada abad 21 adalah: kreativitas (*creativity*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berkolaborasi (*collaboration*), dan kemampuan berkomunikasi (*communication*). Keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan utama abad 21 dan disingkat 4C. Kemampuan berpikir kritis juga merupakan salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan peserta didik untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan mendatang.

Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik dapat membantunya untuk menghadapi revolusi industri 4.0, yakni pada era informasi dan teknologi dimana berbagai informasi harus dapat disaring secara cerdas dan kritis. Sani (2019:53) berpendapat sumber daya manusia harus dibekali keterampilan intelektual yang fleksibel, mampu menganalisis dan mengintegrasikan (sintesis) berbagai informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Maka dari itu kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik.

Pentingnya berpikir kritis dikemukakan oleh Tilaar (2011: 17) menyebutkan ada beberapa pertimbangan penting mengenai berpikir kritis, yaitu:

- 1) Mengembangkan berpikir kritis dalam pendidikan berarti telah memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi. Peserta didik akan merasa dihargai dan dihormati di dalam sekolah.
- 2) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan yang dewasa. Dalam kehidupan tersebut, peserta didik memiliki cara pikir yang berbeda dengan orang lain.
- 3) Pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan yaitu suatu cita-cita tradisional seperti yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksakta dan kealaman serta mata pelajaran yang lain secara tradisional dianggap mengembangkan berpikir kritis.
- 4) Berpikir kritis merupakan suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupan demokratis.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa sangat penting adanya kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik karena dengan adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan dapat dengan mudah memecahkan permasalahan sesuai dengan pola pikir dan kemampuan pengetahuan peserta didik itu sendiri dengan baik. Kemampuan berpikir kritis ini dapat membantu peserta didik untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dikembangkan baik secara langsung maupun tak langsung dengan cara latihan-latihan untuk memicu siswa berpikir kritis.

### **c. Indikator berpikir kritis**

Kemampuan berpikir kritis mempunyai beberapa indikator menurut Jupriyanto (2018:107) berpendapat terdapat beberapa indikator berpikir kritis diantaranya adalah; (1) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; (2) menentukan

tindakan; (c) mengidentifikasi asumsi; (d) bertanya dan menjawab suatu penjelasan atau tantangan; (e) menganalisis pertanyaan. Sedangkan kemampuan berpikir kritis menurut Susanto (2015: 125) yaitu;

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi: (a) memfokuskan pertanyaan; (b) menganalisis pertanyaan; (c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang meliputi: (a) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya; (b) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang meliputi; (a) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi; (b) menginduksi dan menilai induksi; (c) membuat dan menentukan nilai pertimbangan
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut, yang meliputi: (a) mendefinisikan istilah dan pertimbangan defisi dalam tiga dimensi; (b) mengidentifikasi asumsi
- 5) Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi; (a) menentukan tindakan; (b) berinteraksi dengan prang lain.

Berdasarkan pendapat dari Jupriyanto dan Suasanto kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari hasil pembelajaran, mencakup peserta didik dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis akan mudah memberikan penjelasan sederhana dengan menganalisis permasalahan yang ada serta dapat membuat kesimpulan dengan penjelasan lebih lanjut kebenarannya. Berdasarkan pendapat dari Jupriyanto dan Suasanto peneliti menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Susanto (2015: 125) dikarenakan sesuai dengan indikator untuk peserta didik tingkat sekolah dasar dan dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

**Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

Indikator	Kata-Kata Operasional
Memberikan penjelasan sederhana	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis pertanyaan 3. Bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan
Membangun keterampilan dasar	1. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya 2. Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi
Menyimpulkan	1. Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi 2. Menginduksi dan menilai induksi 3. Membuat dan menentukan nilai pertimbangan
Memberikan penjelasan lebih lanjut	1. Mendefinisikan istilah dan pertimbangan defisi dalam tiga dimensi 2. Mengidentifikasi asumsi
Mengatur strategi dan taktik	1. Menentukan tindakan 2. Berinteraksi dengan orang lain

## 2. Prestasi Belajar

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan pencapaian dari usaha yang telah dilakukannya. Menurut Sudijono (2013: 434) menjelaskan bahwa prestasi digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan nilai akhir, karena prestasi atau pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan atau aktivitas baik dari pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah laku.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan hasil. Belajar merupakan kegiatan seseorang untuk mencari informasi untuk mendapatkan hasil yang baik. Slameto (2010:

2) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya. Sedangkan menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:127) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi dalam diri seseorang baik sifat maupun tingkat laku sebagai proses dari berkembangnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, serta aspek lainnya yang ada pada individu.

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan peserta didik yang merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai lebih baik. Arifin (2011: 12) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial atau abadi dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Mulyasa (2013:189) menyatakan bahwa prestasi belajar hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Prestasi belajar juga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku.

Pendapat lain yang mengenai pengertian prestasi belajar menurut Syahbuddin (2018:114) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan suatu mata pelajaran

tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sedangkan menurut Aini (2016:173-174) yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh setelah peserta didik menjalankan usaha belajar. Misalnya dapat menyelesaikan dengan baik unit bahasan atau pelajaran dengan hasil yang maksimal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Perubahan yang terjadi dapat diketahui dengan adanya penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Prestasi belajar ini bisa menjadi capaian kemampuan yang diperoleh seseorang dalam proses belajar dalam bidang tertentu.

#### **b. Fungsi prestasi belajar**

Salah satu indikator dari keberhasilan pembelajaran adalah meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Arifin (2011: 12) menyatakan prestasi belajar peserta didik mempunyai beberapa fungsi utama, diantaranya:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Fungsi utama dari prestasi belajar ini tentunya sebagai indikator kuantitas dan kualitas peserta didik artinya dengan hasil pengukuran

prestasi belajar peserta didik, guru dapat melihat indikator apa saja yang telah dicapai peserta didik, prestasi belajar ini juga merupakan lambang pemuasan hasrat ingin tahu artinya apa yang peserta didik ingin tahu selama proses pembelajaran menghasilkan nilai yang tinggi sehingga membuat peserta didik puas akan hasil yang peserta didik raih. Prestasi belajar ini sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan artinya guru dapat mengambil berbagai informasi dari hasil prestasi belajar peserta didik untuk nantinya menjadi bahan koreksi dalam pengajaran.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi peserta didik dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri maupun dari luar diri individu. Slameto (2010: 54-71) menyatakan bahwa banyak jenis faktor yang mempengaruhi belajar, tetapi faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor yang pertama yaitu *intern* meliputi:

- 1) Faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat baca, motif, kematangan, dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Faktor yang kedua yaitu faktor *ekstern* meliputi:

- 1) Faktor keluarga yang meliputi cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah meliputi metode pengajaran, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta

didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- 3) Faktor masyarakat meliputi media, teman bergaul, dan bentuk hidup masyarakat. (Slameto 2010: 54-71)

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik meliputi faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu faktor jasmani yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh, peserta didik yang sedang sakit pada saat mengikuti pembelajaran tentu tidak bisa mendengarkan dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru ini dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik selain itu, faktor kelelahan bisa dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani, kelelahan jasmani bisa terjadi ketika peserta didik terlalu banyak bermain sehingga membuat peserta didik lelah dan menjadi tidak fokus saat pembelajaran sedang berlangsung. Faktor eksternal ini juga sangat mempengaruhi prestasi belajar diantaranya ada faktor keluarga dimana peran orangtua sangat penting bagi peserta didik seperti cara mendidik di rumah dan suasana rumah juga mempengaruhi peserta didik, faktor sekolah bagaimana pengajaran guru ini juga mempengaruhi peserta didik.

### **3. Strategi Listening Team**

#### **a. Pengertian strategi *listening team***

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik tidak hanya sebatas mengajar memberikan materi pembelajaran saja tetapi harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik

tidak mudah bosan dan materi yang disampaikan oleh guru tersampaikan dengan baik. Guru juga harus mampu mengaktualisasikan peran strategisnya dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Agar pembelajaran bisa menjadi aktif dan peserta didik paham mengenai materi yang disampaikan, guru harus menyiapkan diri termasuk strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Strategi secara garis besar diartikan sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan Djamarah (2013:5) strategi pembelajaran yaitu metode yang digunakan oleh guru untuk belajar. Strategi pembelajaran yang cocok untuk penelitian ini yaitu strategi *Listening Team*.

Strategi *Listening Team* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik. Menurut Silberman (2017:121) strategi *listening team* (Tim pendengar) merupakan cara untuk membantu peserta didik agar tetap fokus dan jeli selama berlangsungnya pengajaran berbasis ceramah. *Listening team* merupakan kelompok-kelompok kecil yang bertanggungjawab untuk mengklarifikasi materi pelajaran. Selanjutnya menurut Hamruni (2011:166) *listening team* merupakan sebuah cara membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap selama pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran menggunakan strategi *listening team* peserta didik terlibat secara aktif, terjadinya hubungan antara peserta didik satu dengan lainnya dan terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang mempunyai tugas berkaitan dengan materi.

### b. Langkah-Langkah Listening Team

Pembelajaran *listening team* memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran menurut Silberman (2017:121-122) sebagai berikut:

- 1) Bagilah peserta didik menjadi empat tim, dan berikan tim-tim tersebut tugas berikut:

**Tabel 2.2 Peran Tim Dalam *Listening Team***

No	Peran	Tugas
1.	Penanya	Setelah pengajaran berbasis ceramah, ajukan setidaknya dua pertanyaan tentang materi yang dibahas.
2.	Penyetuju	Setelah pengajaran berbasis ceramah, katakanlah hal-hal mana yang mereka setujui (atau dirasa membantu) dan jelaskan alasannya.
3.	Pembantah	Setelah pengajaran berbasis ceramah, beri komentar tentang hal mana yang tidak mereka setujui (atau tidak banyak membantu) dan jelaskan alasannya.
4.	Pemberi contoh	Setelah pengajaran berbasis ceramah, berilah contoh atau penerapan khusus dari materi pelajaran.

- 2) Sajikan pengajaran berbasis ceramah anda. Setelah selesai, berikan waktu bagi tim untuk menyelesaikan tugasnya.
- 3) Perintah tiap tim untuk menanyakan, menyetujui, dan sebagainya. Anda mesti mendapatkan lebih banyak partisipasi peserta didik ketimbang yang anda bayangkan.

Berdasarkan uraian diatas penerapan dalam pembelajaran menggunakan strategi *listening team* dikembangkan oleh peneliti dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan bahan bacaan sebagai observasi. Pembelajaran menggunakan strategi *listening team* dalam pembelajarannya guru membangun pengetahuan peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Guru menyampaikan materi menggunakan ceramah, dan peserta didik disediakan bahan bacaan sebagai bahan materi yang nantinya digunakan untuk lebih memahami materi.

Pembelajaran menggunakan strategi *listening team* membuat kelompok dengan dibagi menjadi 2 regu yang didalamnya terdapat 4 kelompok dengan beranggotakan 2-3 peserta didik perkelompoknya. Kelompok 1 sebagai penaya, kelompok 2 sebagai penyetuju, kelompok 3 sebagai pembantah, dan kelompok 4 sebagai pemberi contoh. Setelah melakukan diskusi kelompok, peserta didik dipersilahkan melakukan presentasi hasil diskusi. Kelompok 1 melakukan presentasi dengan mengajukan pertanyaan. Kelompok 2 berperan menjawab pertanyaan yang mereka setuju dan menjelaskan alasannya. Kelompok 3 sebagai pembantah poin yang tidak mereka setuju dan menjelaskan alasannya. Kelompok 4 pemberi contoh. Setelah diskusi dan presentasi selesai melakukan apresiasi atas partisipasi dalam pembelajaran. Menjelaskan jika ada pemahaman yang keliru dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti.

Berdasarkan pendapat tersebut dalam penerapan langkah-langkah strategi *listening team* tersebut dalam pembelajaran dikelas dengan langkah-langkah tersebut dapat membimbing peserta didik agar dapat mengerjakan tugas secara berkelompok dengan fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat lebih paham. Pembelajaran menggunakan strategi *listening team* tersebut meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa karena peserta didik di bimbing untuk mengembangkan pengetahuan kognitif dan terlibat dalam proses pembelajaran yang dikemas dalam kegiatan diskusi.

#### **4. Pembelajaran Tematik**

##### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik atau pembelajaran dalam tema adalah pembelajaran terpadu yang memakai tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik mendapat pengalaman yang bermakna. Tema yang dimaksud yaitu gagasan pokok atau pokok pikiran yang dijadikan pokok pembicaraan. Pengembangan tema menurut Sundayana (2014:15) menyebutkan ada dua cara yaitu intradisiplin dan interdisiplin. Pemilihan tema harus disesuaikan dengan isi yang tertuang dalam kurikulum, pemilihannya didasarkan pada minat peserta didik, pengetahuan awal dan keterkaitan dengan lingkungan peserta didik.

Pembelajaran berbasis tema berbeda dengan pembelajaran berbasis mata pelajaran. Sundayana (2014: 19) menjelaskan dalam pembelajaran berbasis tema, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mendorong peserta didik untuk mengambil prakarsa. Pada pembelajaran berbasis tema guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih dan mengembangkan tema berdasarkan minat dan pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam tema yaitu pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam suatu tema. Setiap mata pelajaran saling berkaitan dengan pelajaran yang lain. Pada pembelajaran tema menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran.

#### **b. Mata Pelajaran**

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) memiliki mata pelajaran yang diajarkan adalah Matematika, Bahasa Indonesia, Agama, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Mulok, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Pada penelitian ini membahas pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia Dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Karenanya sudah diajarkan mulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pembelajaran Bahasa

Indonesia di sekolah diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. IPS atau disebut Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan satu mata pelajaran yang diberikan sejak SD dan MI. Di jenjang ini IPS memuat materi Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan. Melalui pengajaran Pengetahuan Sosial, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif.

Kompetensi Dasar (KD)

Bahasa Indonesia

3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.

4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

IPS

3.2 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.

4.2 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.

## B. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian relevan yang dilakukan terkait dengan strategi *listening team* diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Bukit & Nasution (2016;147-156) yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Listening Team* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di kelas V SD” memberikan hasil penelitian yang diperoleh bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata motivasi belajar peserta didik untuk tiap siklus, pada siklus I skor rata-rata motivasi belajar peserta didik 68,68 yaitu 16 orang peserta didik termotivasi dengan persentase (64%), 7 orang peserta didik cukup termotivasi dengan persentase (28%), dan 2 orang peserta didik tidak termotivasi dengan persentase (8%) dan terjadi peningkatan pada siklus II yaitu dengan skor rata-rata motivasi belajar peserta didik 78,08 yaitu 24 orang peserta didik termotivasi dengan persentase (96%), 1 orang peserta didik cukup termotivasi dengan persentase (4%) dan tidak ada peserta didik yang tidak termotivasi dengan persentase (0%). Hasil penelitian dari angket yang dibagikan pada peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu pada kondisi awal sebelum tindakan hanya ada 3 peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 12% dan setelah dilaksanakan Metode Pembelajaran *Listening Team* mengalami peningkatan dengan data pada siklus I 10 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 40% dan pada siklus II 23 peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 92%. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Listening Team* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian Reinita (2013:34-39) yang berjudul “Model *Listening Team*”. Menghasilkan penelitian dengan hasil setelah menggunakan pembelajaran *listening team* pada pelajaran PKn peserta didik berhasil dalam pembelajaran dan hasil belajar peserta didik meningkat dari rata-rata 64,36 meningkat menjadi 75,15 pada siklus I dan menjadi 87,76 pada siklus ke II. Semua peserta didik kelas V yang berjumlah 17 orang bisa berhasil dalam pembelajaran. Semua bisa tuntas dengan standar KKM yang ditetapkan yaitu 75, pada ranah kognitif dengan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 72,64 dan siklus II yaitu 90,00, rata-rata nilai afektif siklus I yaitu 80,8 dan siklus II 90,82 rata nilai psikomotor siklus I yaitu 72,02 dan siklus II 82,3. Jadi diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran *listening team* dapat meningkatkan hasil belajar PKn peserta didik Kelas V SD Pembangunan UNP.

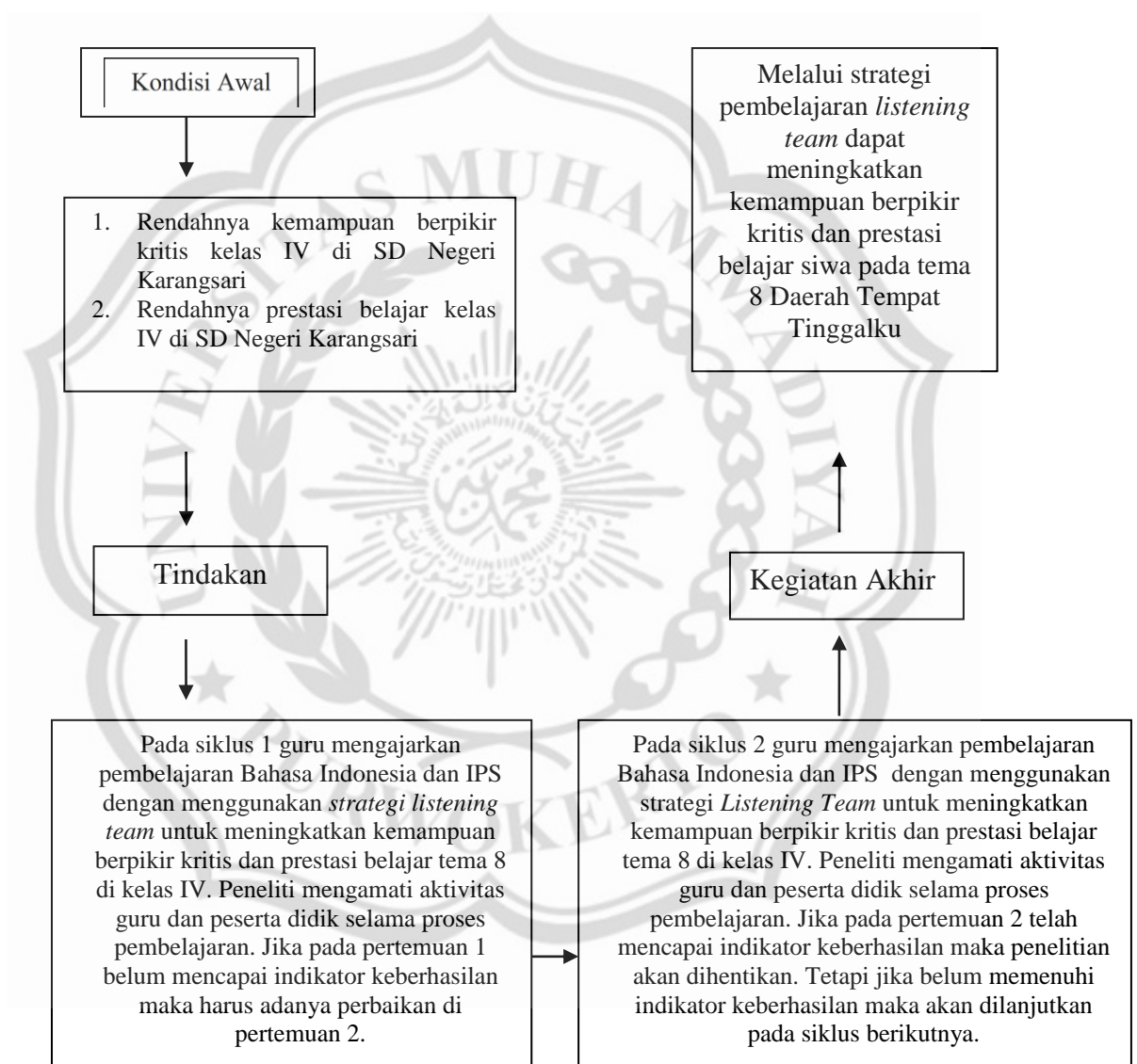
Penelitian Nevrita, (2017: 156-160) yang berjudul “*Improving Students’ Activeness And Learning Outcomes In Discussions On Low Plants Taxonomy Through Listening Teams Learning Model*” yang memberikan hasil bahwa model *Listening Teams* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik selama diskusi. Skor rata-rata siklus pertama 70,78 dan pada siklus kedua 78,90. Hasil peserta didik dalam siklus pertama dan kedua juga meningkat signifikan. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik siklus pertama adalah 64,89 dan siklus kedua adalah 73,84.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa menerapkan pembelajaran *Listening Team* dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan prestasi belajar. Persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu proses pembelajaran menggunakan strategi *Listening Team*. Sedangkan, perbedaan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu pada variabel penelitian, pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan variabel kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini bertujuan agar penelitian dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik pada kelas IV di SD Negeri Karang Sari.

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas IV ditemukan permasalahan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik. Pada kondisi awal, pembelajaran di kelas IV SD Negeri Karang Sari belum menggunakan strategi pembelajaran yang menarik sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Prestasi belajar yang rendah serta hanya beberapa peserta didik saja yang mampu berpikir kritis. Kemudian dilakukannya tindakan penapannya *strategi listening team* dalam pembelajaran dikelas. Tindakan pertama dilakukan pada pertemuan I yaitu diterapkannya strategi *listening team*. Selanjutnya pada pertemuan II juga

menggunakan strategi *listening team*. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan landasan teori, dapat dirumuskan kerangka pikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka pikir**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian landasan teori dan kerangka berpikir di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

1. Melalui penerapan strategi *Listening Team* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas IV SD Negeri Karang Sari.
2. Melalui penerapan strategi *Listening Team* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di kelas IV SD Negeri Karang Sari.

